



Bentuk Resistansi Tertutup Kaum Tani dan Buruh dalam Cerpen-Cerpen Sastrawan Lekra Di Koran *Harian Rakjat*

Moh. Fikri Zulfikar¹

¹ Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri
fikrizulfikar982@gmail.com

ABSTRAK: Cerpen-cerpen yang diproduksi sastrawan Lekra memiliki kekhasan dalam mengungkap realita di masyarakat tahun 1950-1965. Salah satunya terletak pada muatan resistansi tertutup di dalam karyanya yang direpresentasikan dalam lakuan tokoh yang bisa mendorong pembaca untuk ikut bergerak dalam aksi-aksi perlawanan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk resistansi tertutup kaum tani dan buruh dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural. Data penelitian mengacu pada sekelompok informasi dari pembacaan teks. Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen sastrawan Lekra yang dimuat koran *Harian Rakjat* terbitan tahun 1950-1965. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, catat, dan studi dokumen. Pendekatan yang digunakan dalam upaya pemahaman representasi resistansi dalam cerpen dilakukan dengan hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur. Hasil penelitian ini yakni terdapat tiga pola bentuk resistansi kaum tani dan buruh yang digambarkan dalam cerpen-cerpen Lekra di koran *Harian Rakjat*: (1) perseorangan, (2) pengutamaan diri sendiri dan keluarga, serta (3) pengakuan pihak dominasi. Ketiga bentuk resistansi tertutup tersebut direpresentasikan dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat*.

Kata kunci: cerpen, kaum tani dan buruh, koran *Harian Rakjat*, resistansi tertutup, sastrawan Lekra,

ABSTRACT: The short stories produced by Lekra writers are unique in revealing the reality of society in 1950-1965. One of them lies in the content of resistance in his work which is represented in the actions of the characters which can encourage readers to be moved in acts of resistance. This research uses qualitative research with a structural approach. Research data refers to a group of information from reading a text. The data source for this research is the short stories of Lekra writers published in the *Harian Rakjat* newspaper published in 1950-1965. The data collection technique for this research was carried out using reading, note-taking and document study techniques. The approach used in an effort to understand the representation of resistance in short stories was carried out using Paul Ricoeur's phenomenological hermeneutics

Keyword: closed resistance, peasants and workers, short stories, Lekra writers, *Harian Rakjat* newspaper

PENDAHULUAN

Karya sastra Lekra yang merupakan buah pemikiran sastrawan berhaluan kiri penting diketahui publik. Terlebih dampak reformasi tahun 1998 yang ditandai runtuhnya Orba (Orde Baru) salah satunya adalah tentang kebebasan berfikir dan berekspresi. Dengan kebebasan itulah masyarakat Indonesia terbebas dari jerat Orba yang kerap dianggap mengekang pemikiran-pemikiran aktivis hingga ilmuwan yang hendak membahas pemikiran marxis komunis di Indonesia. Momentum tersebut bertepatan diterbitkannya TAP MPRS No, XXV/1966 yang membuat kegiatan intelektual terkait pemikiran marxis pun dilarang (Permata, 2015:221).

Melalui kekuatan karya sastra, sastrawan sebagai wakil kelompok tertindas (kaum lemah) melakukan resistansi dengan menggunakan karya sastra sebagai "senjata" (Azwar, 2014:21). Begitu pula sastrawan Lekra menggunakan cerpen sebagai senjata untuk melakukan resistansi. Cerpen menjadi medium sastrawan Lekra untuk mengungkapkan hasil buah pikirnya atas realita yang ada di sekitarnya. Melalui cerita-cerita pendek yang sarat akan pesan resistansi, memuat realitas yang ditangkap di masyarakat untuk dibagikan pada para pembacanya. Muatan pesan dalam cerpen Lekra tidak jarang mengungkapkan pertentangan kelas terlebih potret penindasan yang dialami kaum tani dan buruh. Dengan membaca cerpen bermuatan resistansi, siapa pun pembacanya bisa tergerak hati untuk ikut melawan seperti yang dimaksudkan oleh sastrawan Lekra.

Resistansi kaum tani dan buruh kerap dihadirkan sastrawan Lekra dalam bentuk cerpen yang diterbitkan media massa *Harian Rakjat* pada saat itu. Untuk menjaga kualitas karyanya di koran berhaluan kiri itu, para sastrawan Lekra juga memiliki prinsip 1-5-1 yang selalu dihadirkan dalam karya-karyanya. Prinsip 1-5-1 adalah kerja kebudayaan yang bergariskan politik sebagai panglima dengan lima kombinasi: meluas dan meninggi, tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik, tradisi baik dan kekinian revolusioner, kreativitas perseorangan dan kearifan massa, serta realisme sosial dan romantik revolusioner. Semua dipraktikkan dengan metode Turba singkatan dari Turun ke Bawah, yaitu hidup bersama rakyat kecil yang memiliki praktik "tiga sama", yaitu dengan melaksanakan tiga praktik bekerja sama, makan bersama, dan tidur bersama (Wijaya, 2011:65).

James C. Scott menjelaskan resistansi sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat kelompok superordinat (2000:16). Dalam hal ini kaum yang lemah dan selalu kalah di masyarakat memiliki cara tersendiri ketika usaha perlawanannya menentang kelakuan semena-mena dan eksploitatif dari kelompok ekonomi, politik, dan kultural yang kuat. Kelakuan tersebut, baik yang berasal dari dalam masyarakat mereka sendiri maupun yang datang dari luar entitas masyarakat mereka. Lebih lanjut Scott menerangkan ada dua cara perlawanan sebagai pola gerakan resistansi yang kerap dilakukan, yaitu resistansi terbuka dan resistansi tertutup.

Khusus resistansi tertutup biasanya kegiatan-kegiatannya insidental lebih bersifat atau berpola (a) tidak teratur, tidak sistematis, dan terjadi secara perseorangan, (b) bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri, serta (c) menyiratkan maksud atau arti mereka sebagai peringatan terhadap sistem dominasi (Scott, 2000:385-386). Pada gerakan resistansi berpola tidak teratur, tidak sistematis, dan terjadi secara perseorangan dilakukan karena refleksi dari keadaan, spontanitas, membela diri, dan dilakukan perorangan sebagai eksistensi diri. Pola oportunistik dan mementingkan diri sendiri dilakukan untuk kepuasan diri, guna menghidupi keluarga, dan karena tuntutan hidup yang keras. Sedangkan pola gerakan menyiratkan maksud atau arti mereka sebagai peringatan terhadap sistem dominasi dilakukan untuk memberi pelajaran si penindas serta menunjukkan keberdayaan walau tahu tetap akan kalah.

Bagi Peirce, prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan sifat interpretatif (Rusmana, 2014:107). Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif artinya tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Peirce memandang bahwa proses pemaknaan atau sigifikasi menjadi penting karena manusia memberi makna pada realitas yang ditemuinya. Dalam penelitian ini, teori Peirce mengandaikan bahwa bahasa dalam karya sastra Lekra memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas. Sehubungan dengan itu, pijakan dasar penelitian ini berdasarkan teori resistansi untuk mengungkap

struktur makna semantik bentuk-bentuk resistansi tertutup petani dan buruh yang direpresentasikan dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan mendalam keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2015:106). Dari sinilah makna menyeluruh terkait bentuk resistansi tertutup di dalam cerpen-cerpen Lekra dicermati secara mendetail hingga didapatkan makna yang lengkap. Dari upaya inilah didapati hasil berupa bentuk resistansi tertutup yang direpresentasikan dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat* untuk mengungkap makna semantis.

Data penelitian ini mengacu pada sekelompok informasi dari pembacaan teks, sedangkan hasilnya bersifat verbal deskriptif yang bersifat alamiah sehingga objek datanya adalah teks dan konteks karya sastra berjenis fiksi berupa cerpen-cerpen yang ditulis oleh pengarang Lekra. Sumber data penelitian ini adalah 26 cerpen sastrawan Lekra yang dimuat di koran *Harian Rakjat* terbitan tahun 1950-1965. Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti sendiri (instrumen insani). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, catat, dan studi dokumen. Pendekatan yang digunakan analisis data dalam upaya pemahaman, pendeskripsian, dan penjelasan resistansi dalam karya sastra dilakukan dengan hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur sebagai penafsir atau upaya memahami makna. Hermeneutika ini merupakan upaya mencangkokkan hermeneutika pada fenomenologi (Haryatmoko, 2016:91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk resistansi tertutup yang dilakukan kaum tani dan buruh merupakan perlawanan kepada kaum kuat untuk menunjukkan eksistensinya, namun biasanya dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi atau di belakang lawannya. Resistansi

tertutup biasanya kegiatan-kegiatannya dilakukan insidental dan lebih bersifat atau berpola (a) tidak teratur, tidak sistematis, dan terjadi secara perseorangan; (b) bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri; serta (c) menyiratkan maksud atau arti mereka sebagai peringatan terhadap sistem dominasi (Scott, 2000:385-386).

Sastrawan Lekra menggambarkan bentuk resistansi tertutup dalam narasi, dialog, hingga monolog yang direpresentasikan dalam cerpen-cerpen yang diterbitkan koran *Harian Rakjat*. Penelitian ini memaparkan bentuk resistansi tertutup yang tampak pada lakuan-lakuan tokoh dalam pengkisahannya. Lakuan dilakukan ketika tokoh yang merupakan kaum tani dan buruh melakukan upaya *pencurian, menggosip, mengumpat di belakang, pembangkangan, keluar dari tempat kerja, menyuruh mencuri, bersekolah (mencari ilmu), menggarap tanah tanpa izin, kerja paruh waktu, melarikan diri, berdikari, berani menyatakan pendapat, berani ungkap kebenaran, dan penarikan rasa hormat*.

Dari hasil analisis yang dilakukan pada lakuan-lakuan tokoh yang merepresentasikan bentuk resistansi tertutup, terdapat tiga pola bentuk resistansi kaum tani dan buruh yang digambarkan dalam cerpen-cerpen Lekra di koran *Harian Rakjat*. Ketiga pola bentuk resistansi tertutup diantaranya (1) perseorangan, (2) pengutamaan diri sendiri dan keluarga, serta (3) pengakuan pihak dominasi. Dalam hal ini mengacu pada teori resistansi tertutup dari James C. Scott, para petani dan buruh mengembangkan perlawanan mereka melalui praktik sehari-hari yang terkadang dilakukan secara tersembunyi dan tidak dengan cara yang patut diperhatikan. Untuk tujuan ini, perlawanan tidak hanya berupa tindakan, tetapi juga dalam pengalaman dan kesadaran individu (Scott, 2014). Berikut dipaparkan pola bentuk resistansi tertutup yang dilakukan kaum tani dan buruh yang direpresentasikan dalam cerpen-cerpen Lekra di koran *Harian Rakjat*.

Perseorangan

Resistansi tertutup dengan pola perseorangan merupakan bentuk resistansi kaum tani dan buruh yang dilakukan secara perorangan atau sendirian dalam melawan kaum kuat. Pola resistansi ini biasanya akibat dari refleks keadaan dan spontanitas untuk membela diri ketika dirinya mengalami penindasan atau

kesewenang-wenangan. Bentuk resistansi dengan pola perseorangan biasanya dilakukan dengan tujuannya lebih pada eksistensi diri agar diakui keberadaannya oleh kaum kuat. Walaupun perlawanan secara Perseorangan merupakan gambaran buruk dari kurangnya budaya kolektif dalam suatu masyarakat, namun resistansi ini membuka kesadaran pribadi untuk berani melawan. Perlawanan secara individu oleh petani dan buruh dalam berbagai bentuk mulai dari sabotase sosial, penghindaran kerja, hingga ketidakhadiran merupakan bagian kesadaran individu secara ideologi bahwa mereka memiliki hak yang harus diperjuangkan (Roscigno dan Hodson, 2004).

Pola gerakan perseorangan digunakan oleh para sastrawan Lekra dalam menulis cerpen-cerpennya yang diterbitkan di koran *Harian Rakjat* pada medio tahun 1950-1965-an. Terdapat lima lakuan bentuk resistansi dalam cerpen-cerpen Lekra yang merepresentasikan pola perseorangan, di antaranya digambarkan dalam lakuan tokoh ketika mencuri, menggossip, mengumpat di belakang, membangkang, hingga keluar dari tempat kerja.

Pola bentuk resistansi dalam cerpen-cerpen Lekra yang pertama digambarkan ketika tokoh dalam cerita tengah melakukan pencurian. Aksi pencurian dilakukan oleh tokoh yang merupakan petani dan buruh karena semata-mata ingin mencukupi kebutuhan pribadi maupun keluarganya. Pencurian biasanya dilakukan kepada kaum yang lebih kuat sebagai simbol perlawanan sehari-hari sebagaimana yang diungkapkan oleh James C. Scott. Aksi mencuri yang dilakukan mulai dari mencuri bahan makanan dari tuan tanah hingga mencuri barang-barang berharga majikannya. Selain sebagai kebutuhan, aksi pencurian itu juga dilandasi bahwa mereka memiliki keyakinan hak atas barang tersebut sebagaimana haknya yang telah direnggut lebih dulu oleh tuan tanah maupun majikannya. Lakuan pencurian tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Kinro Hosi* karya Dharmawati yang menggambarkan kaum tani dan *Kasih jang Lain* yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum tani:

"Ini ada sedikit singkong, Pak," katanya. "Terus terang, ini ku curi pak, dari kebunnya orang-orang kate itu."

“Sekarang tidak soal curi min...” terluncur kata dari mulut Pak Amat yang mungkin untuk pertama kalinya, karena selama ini dia terkenal orang yang jujur, taat, dan tawakal. (Dharmawati, 1961a:3)

Kaum buruh:

Pada suatu malam gerimis, Simin pulang seperti biasa. Wajahnya pucat, dan nafasnya sesak.

“Mak, aku dikejar polisi. Aku mencuri sepeda.”

“Mencuri? O, anakku...” (Siswadi, 1959:3)

Kutipan cerpen *Konro Hosi* tersebut menjelaskan perlawanan tokoh bernama Samin dan Pak Amat yang merupakan petani kecil dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan mencuri singkong di kebun-kebun penjajah Jepang. Pencurian singkong yang dilakukan Samin dan dibagikan kepada Pak Amat itu dilakukan untuk bisa bertahan hidup di masa sulit penjajahan Jepang. Di sisi lain, kutipan cerpen *Kasih Jang Lain* menerangkan tokoh bernama Simin yang merupakan anak janda buruh tambal ban merasa ketakutan ketika dikejar polisi karena ketahuan mencuri sepeda. Walaupun begitu, upaya mencuri dilakukan Simin karena terpaksa akibat tuntutan kehidupan yang keras setelah keluarganya ditinggal sang ayah sebagai tulang punggung keluarga.

Cerpen berjudul *Kinro Hosi* dan *Kasih Jang Lain* merepresentasikan gerakan resistansi kaum tani dan buruh. Gerakan resistansi tersebut menerangkan bentuk resistansi tertutup dengan pola gerakan secara *perseorangan* melalui melakukan lakuan *pencurian*. Ketidakberdayaan yang dirasakan oleh petani maupun buruh meningkatkan potensi untuk melakukan pencurian (Otto dan Bolle, 2020). Aksi tersebut dilakukan secara terpaksa untuk mencukupi kebutuhan, walaupun sadar bahwa yang diperbuat melanggar norma sosial. Oleh karena itu, kaum lemah seperti petani dan buruh rentan melakukan pencurian karena terdesak kebutuhan. Aksi pencurian kepada kaum kuat dilakukan selain sebagai simbol perlawanan, juga sebagai upaya refleksi dari keadaan.

Selain mencuri, menggosip juga merupakan bagian dari pola gerakan resistansi tertutup secara *perseorangan*. Lakuan menggosip digunakan oleh sastrawan Lekra dalam cerpen-cerpennya yang diterbitkan di koran *Harian Rakjat*. Lakuan menggosip digambarkan pada tokoh petani dan buruh yang tahu bahwa dirinya lemah dan tidak memiliki daya kekuatan untuk melawan kaum kuat seperti tuan tanah dan majikan yang menindasnya sehingga yang bisa mereka lakukan

hanyalah membicarakan hingga memfitnah di belakang kaum kuat sebagai simbol perlawanan sekaligus eksistensi diri sesama kaum lemah. Lakuan menggosip tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Musim Kemarau* karya Abd. Kohar Ibrahim yang menggambarkan kaum tani dan *Insaf* karya Noor Djaman yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum tani:

“Tuntutan kaum penggarap tidak berhasil, Rima. Nol Benar. Malah kami dimakimaknya dan harus membayar hutang pula. Dan *Pak Wiro yang tak berhati* itu bagaimana pula mau menolong kita?” (Ibrahim, 1961:3) (MUS/RTB.Ind/02)

Kaum buruh:

“Dia terlalu sombong, mas,” istrinya menyambung persoalan yang tadi.

“Jangan ambil pusing, kalau dia sombong berarti dia itu orang bodoh,”

Mereka diam lagi. Tiba-tiba sebuah skuter lalu di depan rumahnya.

“Hmm, mereka rupanya habis jalan-jalan,” istrinya mengeluarkan pendapat dengan suara ditekan tanda dongkol. (Djaman, 1961:3)

Kutipan cerpen *Musim Kemarau* tersebut menjelaskan tokoh bernama Kusen dan Rima istrinya hanya bisa menggosipkan Pak Wiro sang tuan tanah ketika terjadi debat di balai desa saat itu. Kusen dan kawan-kawannya kalah dalam perdebatan itu sehingga mereka hanya membawa tangan hampa penuh kekecewaan karena tidak bisa memperjuangkan hak bagi hasil penggarapan sawah mereka. Di sisi lain, kutipan cerpen *Insaf* menjelaskan tokoh suami istri miskin hanya bisa menggosip dan menjelek-jelekkan tetangganya yang baru pulang berlibur itu. Sang istri merasa dongkol ketika mengetahui tetangganya bisa bersenang-senang sedangkan tokoh suami istri miskin itu hanya tetap berada di rumah dan bekerja saja.

Cerpen berjudul *Musim Kemarau* dan *Insaf* merepresentasikan *gerakan resistansi kaum tani dan buruh*. Gerakan resistansi tersebut menerangkan bentuk *resistansi tertutup* dengan pola gerakan *perseorangan* melalui lakuan *bergosip*. Gosip adalah perilaku yang akrab bagi semua orang. Namun, tidak ada yang benar-benar ingin dianggap sebagai gosip terlepas dari menguntungkan atau tidak lakuan itu. Harari (2014) menerangkan bahwa salah satu alat evolusi yang memungkinkan manusia untuk mengatur diri sendiri menjadi kelompok yang lebih besar adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan lebih khusus lagi adalah berkomunikasi dengan bergosip. Gosip memfasilitasi pemantauan perilaku anggota komunitas dan hubungan timbal balik mereka.

Mengumpat di belakang lawannya juga merupakan pola bentuk resistansi tertutup yang dilakukan secara perseorangan. Mengumpat di belakang digambarkan dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra dengan menampilkan tokoh buruh ketika melawan musuh-musuhnya. Mengumpat di belakang dilakukan oleh tokoh buruh karena jengkel oleh perbuatan sewenang-wenang kaum kuat terhadapnya. Kejengkelan itu hanya dilakukan setelah kaum kuat tidak berada di dekatnya untuk mengantisipasi serangan dari lawannya yang dia sadari bahwa kekuatan itu lebih besar daripada kekuatannya sendiri sehingga untuk mengekspresikan kejengkelannya itu, kaum buruh hanya berani mengungkap dibelakang untuk menghindari risiko perlawanan dari kaum kuat. Lakuan mengumpat di belakang tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Tak Ada Bekas* karya S. Gita yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Mobil Pak Pati telah melampaui mereka bersamaan dengan memuncarnya air lumpur dari lubang di jalan.

Paduan suara yang bernada kemarahan terdengar sesaat setelah kendaraan itu membelok ke kanan dan menghilang dengan menganggap sepi kemarahan mereka bertiga yang telah dilampaui, karena beledru kental telah berpindah dari lobang di jalan ke celana-celana putih yang telah sehari kemarin merampas minggu mereka untuk mencuci dan menggosoknya. (Gita, 1961:3)

Kutipan cerpen *Tak Ada Bekas* tersebut menjelaskan tiga tokoh buruh yang berangkat kerja menaiki sepeda cukup kesal dengan kelakuan Pak Pati yang mobilnya memuncarkan lumpur ke celanan putih mereka. Akibatnya, mereka bertiga mengumpat di belakang Pak Pati setelah mobil yang dikendarainya berbelok. Hal itu mereka lakukan agar Pak Pati tidak mendengar umpatan mereka. Mereka tidak berani mengumpat di depan Pak Pati karena mereka sadar, sebagai buruh kecil akan mendapatkan masalah besar untuk menghadapi seorang pejabat seperti Pak Pati itu.

Cerpen berjudul *Tak ada Bekas* merepresentasikan gerakan resistansi kaum buruh. Gerakan resistansi tersebut menerangkan bentuk resistansi tertutup dengan pola gerakan *perseorangan* melalui lakuan *mengumpat di belakang*. Meskipun mengumpat adalah bahasa yang tabu, namun sering muncul dalam percakapan sehari-hari. Umpatan selalu berhubungan dengan konteks siapa yang diahadapi dan juga dalam suasana yang dialami. Jika mengumpat pada orang yang

kedudukannya sejajar bisa dimaknai sebagai dialog santai tanda keakraban. Namun, jika umpatan itu cenderung dilakukan oleh orang yang posisinya tidak sejajar dan ditambah dengan suasana marah akan berdampak pada umpatan kasar atas refleksi dari keadaan (Kapoor, 2016).

Pembangkangan juga kerap digambarkan sebagai lakuan tokoh dalam merepresentasikan resistansi tertutup secara perseorangan oleh sastrawan Lekra dalam cerpen-cerpennya. Para sastrawan Lekra dalam menggambarkan pembangkangan ditampilkan ketika tokoh yang merupakan petani dan buruh ketika sadar bahwa mereka ditindas oleh kaum kuat. Penindasan itu seperti dilakukan kaum tuan tanah dan majikan yang hanya memeras tenaga para petani dan buruh tanpa memikirkan hak dalam pembagian keuntungan dan upah mereka. Selain itu, kebijakan yang merugikan kaum tani dan buruh juga kerap berdampak pada aksi pembangkangan yang dilakukan secara perorangan oleh setiap petani maupun buruh. Lakuan pembangkangan tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Kinro Hosi* karya Dharmawati yang menggambarkan kaum tani dan *Hari Gadjian* karya Mahjus yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum tani:

"Tapi, kau sudah beberapa kali tidak pergi Kinro Min. Kemana kau? Apa kau tidak takut nanti ditangkap?"

"Aku ada urusan lain pak. Soal tangkap, memang, tapi yang penting jangan mau ditangkap," suara Samin tegas pendek, yang baru kali ini didengar Pak Amat. Dan Pak Amat agak terpesona mendengar ucapannya. (Dharmawati, 1961a:3)

Kaum buruh:

Tiba-tiba dari sebuah kamar kerja terdengar suara menyumpah-nyumpah: "Sungguh mati, sungguh mati, aku tidak mau jahit kain itu, sungguh biar aku dimarahi. Dimana aku harus mencuri uang untuk ongkos jahitnya. Sedang harganya saja gajiku harus habis dua bulan. Suara itu jelas terdengar suara seorang wanita. (Mahjus, 1961:3)

Kutipan cerpen *Kinro Hosi* tersebut menerangkan tokoh bernama Samin berani melawan penguasa yang kuat yaitu tentara Jepang dengan menolak perintah untuk *Kinro Hosi* dan tidak takut ditangkap Jepang. Pembangkangan itu dilakukan Samin agar hidupnya tidak lagi mengabdikan pada tentara Jepang dan lebih memilih melakukan kegiatan lain bersama kelompoknya, walaupun dia tahu akibat pembangkangan itu dia terancam ditangkap. Di sisi lain, kutipan cerpen *Hari Gadjian* menjelaskan tokoh seorang wanita membangkang perintah atasannya

untuk menjahit kain seragam kantornya. Apalagi kain seragam itu pun juga harus dibeli dari kantornya agar bisa digunakan untuk bekerja. Saat itu uang gaji mereka sangat minim dan hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Karena kebijakan kantor yang merugikan buruh itu, seorang buruh wanita itu melakukan pembangkangan dengan tidak mau menjahit seragam itu.

Cerpen berjudul *Kinro Hosi* dan *Hari Gadjian* merepresentasikan gerakan resistansi kaum tani dan buruh. Gerakan resistansi tersebut menerangkan bentuk resistansi tertutup dengan pola gerakan secara *perseorangan* melalui lakuan *pembangkangan*. Pembangkangan yang dilakukan kaum tani dan buruh merupakan upaya untuk menciptakan suasana kinerja yang bebas pengekangan hingga dalam hal menuntut hak yang semestinya didapatkan. Melalui ketidaktaatan yang dilakukan setiap individu kepada perusahaan maupun tuan tanah dalam perjuangan perlawanannya sedikit atau banyak akan berpengaruh pada penurunan produksi dan berdampak pada kaum kuat (de Moura Costa Matos, 2019).

Bentuk resistansi tertutup secara perseorangan dalam cerpen-cerpen Lekra yang terakhir adalah lakuan keluar dari tempat kerja. Lakuan ini digambarkan oleh sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat* dalam lakuan tokoh yang merasa ditindas oleh majikan. Penindasan itu bisa berupa upah yang tidak sesuai dengan beratnya kerja hingga tindakan majikan yang tidak senonoh kepada buruh perempuan. Konsekuensi tindakan sewenang-wenang itu membuat para buruh harus melawan dengan berani keluar untuk memutus kontrak kerja atau *resign* dari tempat kerja semula sebagai simbol bahwa mereka memiliki harga diri. Lakuan keluar dari tempat kerja tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Karena Tipu* karya sastrawan Lekra berinisial S yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Ia sudah mendapatkan pekerjaan pada seorang pedagang sebagai pembantu rumah tangga. Tapi di situ dia tidak tahan lama, karena majikannya terlalu kikir dan kejam. *Terpaksa ia mencari pekerjaan lain, kali ini pada seorang juragan besar.* (S, 1961:3)

Kutipan cerpen *Karena Tipu* tersebut menjelaskan karena mendapatkan perlakuan yang kejam dari majikannya yang kikir itu, tokoh bernama Sadikem yang menjadi buruh pembantu rumah tangga itupun akhirnya memutuskan *keluar dari tempat kerja*. Pemutusan kontrak secara sepihak oleh Sadekem sebagai simbol

perlawanan pada majikannya agar dia tidak terus ditindasnya. Dari situlah secara tidak langsung keputusan Sadikem berdampak pada majikannya yang kini harus bekerja sendiri terkait mengurus rumah tangganya dan kemungkinan akan kembali berusaha mencari pembantu lain.

Cerpen berjudul *Karena Tipu* merepresentasikan gerakan resistansi kaum buruh. Gerakan resistansi tersebut menerangkan bentuk resistansi tertutup dengan pola gerakan *perseorangan* melalui lakuan *keluar dari tempat kerja*. Pada umumnya pola kerja yang keras dan tanpa henti membuat pekerja merasa tidak nyaman terkait dengan pekerjaannya. Ditambah lagi, dengan tekanan dari pihak perusahaan yang terus menggenjot produksi tanpa memikirkan beban kerja dan upah pekerja membuat keputusan untuk keluar atau mengundurkan diri dari tempat kerja semakin besar (Minamizono et al., 2019). Pemutusan kontrak secara sepihak dari pihak pekerja itupun lazim terjadi di sektor pekerjaan manapun.

Pengutamaan Diri Sendiri dan Keluarga

Bentuk resistansi tertutup untuk pengutamaan diri sendiri dan keluarga merupakan upaya kaum tani dan buruh dalam melawan kaum kuat yang dilakukan untuk kepuasan diri dan biasanya juga digunakan untuk menghidupi keluarganya. Resistansi berprinsip untuk diri sendiri dan keluarga biasanya dilakukan karena tuntutan hidup yang keras dari petani dan buruh karena penghisapan atas kaum kuat seperti tuan tanah maupun majikannya. Contohnya sebagian besar dari realitas sehari-hari kehidupan petani adalah usaha keluarga untuk menjamin ketersediaan pangan yang memadai bagi mereka sendiri (Scott, 2019:329).

Pola gerakan resistansi berprinsip untuk diri sendiri dan keluarga kerap digunakan penulis Lekra dalam cerpen-cerpennya yang diterbitkan di koran *Harian Rakjat*. Terdapat enam lakuan bentuk gerakan yang merepresentasikan pola resistansi berprinsip untuk diri sendiri dan keluarga, di antaranya ketika tokoh dalam cerpen menyuruh mencuri, bersekolah, menggarap tanah tanpa izin, kerja paruh waktu, melarikan diri, dan berdikari.

Menyuruh mencuri adalah salah satu lakuan dari pola gerakan resistansi untuk kepentingan diri dan keluarga yang kerap digunakan sastrawan Lekra dalam penggambaran cerpen-cerpennya. Lakuan menyuruh mencuri dilakukan oleh tokoh yang merupakan buruh agar anggota keluarganya melakukan aksi tindak pencurian. Bukan tanpa sebab upaya menyuruh mencuri itu dilakukan akibat keadaan atau kemiskinan yang memaksa tokoh untuk menyuruh anggota keluarganya mencuri sebagai upaya mencukupi kebutuhan keluarganya. Lakuan menyuruh mencuri tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Kasih jang Lain* karya Sugiarti Siswadi yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

“Tuan Hakim, biarlah hamba saja yang dibui, hamba tidak bisa kasih baju dan nasi. Hamba yang salah.”

“Apakah kau yang mencuri?” tanya Hakim.

“Bukan Tuan Hakim, tetapi *hamba yang memaksa dia mencuri. Hamba tidak bisa memberinya makan, pakaian, dan pendidikan kepadanya,*” (Siswadi, 1959:3)

Kutipan cerpen *Kasih jang Lain* menjelaskan tokoh Ibu yang merupakan seorang janda dari suami yang bekerja sebagai buruh tambal ban itu rela berkorban untuk anaknya yang tengah disidang di hadapan hakim pengadilan karena melakukan pencurian. Seorang ibu itu mengaku diam-diam menyuruh anaknya untuk mencuri agar pengakuan itu bisa menjadi pertimbangan hakim sehingga anaknya bebas dan dia rela masuk penjara menggantikan anaknya. Upaya menyuruh mencuri dilakukan tokoh ibu semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Upaya menyuruh mencuri itupun dilakukan karena tuntutan hidup yang keras.

Cerpen berjudul *Kasih jang Lain* merepresentasikan gerakan resistansi kaum buruh. Gerakan resistansi tersebut menerangkan bentuk resistansi tertutup dengan pola gerakan berprinsip untuk *pengutamaan diri sendiri dan keluarga* melalui cara lakuan *menyuruh mencuri*. Karena telah menjadi kebutuhan untuk mencukupi hidup sehari-hari, upaya mencuri kecil-kecilan pun menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kaum lemah seperti petani dan buruh dalam melawan kaum kuat ataupun penguasanya (Semedi, 2014).

Bersekolah juga merupakan bagian dari pola resistansi untuk pengutamaan diri sendiri dan keluarga. Hal itu bisa terjadi karena bersekolah adalah bagian dari

perlawanan menghapus kebodohan sehingga ketika petani dan buruh bersekolah, mereka lebih memiliki kesadaran akan hak-haknya yang harus diperjuangkan. Selain itu, dalam penggambarannya, sastrawan Lekra menampilkan tokoh yang merepresentasikan resistansi berpirinsip untuk pengutamaan diri sendiri dan keluarga karena si tokoh ingin mengubah nasib keluarganya dari keadaan miskin dan bodoh menjadi sadar dan berkecukupan. Lakuan bersekolah tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Hali* karya Oi Maya G. Sang penulis menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Hali namanya, si *penjual koran* itu. Umurnya antara 16-17 tahun. Belum berapa lama ia telah *menghadapi ujian akhir SR*. Kini pikiranku hanya pada hasil ujiannya itu, aku tahu apakah ia akan berhasil baik. *La sekolah setiap tengah hari, pagi menjual koran*. Menurut dugaanku, ia setiap malam tentu banyak waktu untuk mempelajarinya.

Ia pernah menceritakan padaku tentang desanya dan orang tuanya yang ditinggalkan, karena *orang tuanya adalah petani miskin, dan di desa itu ia tak dapat memperoleh kemajuan apa-apa*, kalau melihat teman-temannya yang telah dewasa, selain kawin dan berumah tangga, seumur hidupnya hanyalah menanam. Sampai tua hidupnya hanya dalam kampung, seperti katak dalam sumur. (Sang, 1959:3)

Kutipan cerpen *Hali* tersebut menjelaskan tokoh bernama Hali yang merupakan anak petani miskin berupaya lepas dari jerat kemiskinan dan mengubah nasib keluarganya dengan melakukan perlawanan. Perlawanan atas keadaan hidup yang keras itupun dilakukan dengan pergi ke kota untuk bekerja sebagai penjual koran. Hasil berjualan itu pun digunakannya untuk bersekolah agar kelak bisa mengubah nasibnya beserta keluarga lebih baik lagi karena tidak lagi bodoh dan sadar akan perlawanan kaum lemah.

Cerpen berjudul *Hali* merepresentasikan gerakan resistansi kaum buruh. Gerakan resistansi tersebut menerangkan bentuk *resistansi tertutup* dengan pola gerakan berprinsip untuk *pengutamaan diri sendiri dan keluarga* melalui lakuan *bersekolah*. Dalam hal ini, bersekolah merupakan salah satu bagian strategi penting dalam pergerakan politik Partai Komunis Indonesia (PKI) yang selain membawahi Lekra juga Jajasan Universitas Rakyat pada saat itu. Siswojo (1959:10) ketua direksi Jajasan Universitas Rakyat pernah menyatakan dalam pidatonya bahwa bersekolah atau upaya dalam mencari ilmu pengetahuan digunakan sepenuhnya untuk

kemanusiaan, pembangunan, dan untuk mempertinggi syarat-syarat hidup materiil dan spriritual.

Salah satu pola resistansi tertutup untuk pengutamaan diri sendiri dan keluarga lainnya adalah lakuan menggarap tanah tanpa izin. Upaya menggarap tanah tanpa izin kerap digambarkan sastrawan Lekra dengan menempatkan tokoh petani dalam pusat perlawanan kaum lemah. Dalam cerpen-cerpennya itu, sastrawan Lekra memosisikan petani adalah korban dari rakusnya tuan tanah dan jawatan pemerintah yang menguasai berhektar-hektar tanah. Akibatnya, petani mengalami kemiskinan dan sulit mencukupi kebutuhan hidup karena sulitnya akses bercocok tanam. Karena terdesak keadaan, di belakang tuan tanah dan pemerintah, mereka diam-diam menanami tanah mereka tanpa izin yang hasil garapannya itu pun mereka gunakan untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya. Lakuan menggarap tanah tanpa izin tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Bumi Sangar* karya S. Tugi yang menggambarkan kaum tani di bawah ini.

“Mengapa kamu bisa mengatakan bahwa kamu tidak bersalah, bukankah tanah yang kamu garap itu tanahnya pemerintah? Dan kamu *menggarap itu tanpa izin pemerintah?*”

“Saya tidak menyatakan bahwa itu tanahnya siapa pak, tetapi saya mengerjakan itu *untuk memenuhi tuntutan hidup dan mempertahankan hidup kami sekeluarga.*”(Tugi, 1959:3)

Kutipan cerpen *Bumi Sangar* menjelaskan tokoh Tumidjo yang merupakan petani kecil diinterogasi oleh polisi karena dia nekat menggarap tanah tanpa izin di atas tanah milik Jawatan Kehutanan untuk kebutuhan hidup keluarganya. Tumidjo mengaku menggarap tanah itu karena beranggapan sudah mendapatkan izin oleh komandan pasukan pertahanan rakyat saat terjadi gerilya tahun 1947 sehingga pada tahun 1959-an tidak perlu lagi meminta izin kepada Jawatan Kehutanan. Aksi nekat ini dilakukan Timidjo untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Cerpen berjudul *Bumi Sangar* merepresentasikan gerakan resistansi kaum petani. Gerakan resistansi tersebut menerangkan bentuk resistansi tertutup dengan pola gerakan *pengutamaan diri sendiri dan keluarga* melalui lakuan *menggarap tanah tanpa izin*. Menggarap tanah tanpa izin ini tidak akan terjadi bila keadilan dalam penguasaan dan pemanfaatan tanah dilakukan di masyarakat. Pada tahun 1960-an dalam bidang pertanahan menetapkan UU No.5/1960 tentang peraturan dasar

pokok agraria atau UUPA. Sejalan dengan UUPA ini, pemerintah juga melakukan program *land reform* yang programnya di antaranya ditetapkannya larangan menguasai tanah pertanian yang melampaui batas (Sucianti, 2004).

Resistensi tertutup untuk pengutamaan diri sendiri dan keluarga juga digambarkan sastrawan Lekra dalam lakuan ketika tokoh melakukan kerja paruh waktu. Kerja paruh waktu dilakukan tokoh untuk menyambung hidup diri dan keluarganya sekaligus sebagai simbol perlawanan kepada kaum kuat bahwa dia tidak akan sepenuhnya bergantung pada kaum tersebut. Demi harga dirinya, tokoh dalam cerita itu kerap digambarkan sebagai kaum buruh ini pun mencoba alternatif dalam urusan pekerjaan. Lakuan kerja paruh waktu tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Hari Gadjian* karya Mahjus yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

“Jangan malu ya, pa.” Kata istrinya dengan wajah yang menentukan. Dan Hasan tidak segera menjawab, Hanya menatap terus wajah istrinya itu.
 “Djamal...” lalu istrinya tunduk sedih. “*Aku suruh dia melap-lap sepeda orang bioskop. Di sana dia mendapat juga gaji.*” (Mahjus, 1961:3)

Kutipan cerpen *Hari Gadjian* tersebut menjelaskan untuk melawan kemiskinan tokoh Djamal yang masih anak-anak terpaksa disuruh bekerja mengelap sepeda oleh ibunya untuk kepentingan keluarga. Kerja paruh waktu itu dilakukan Djamal se usai pulang sekolah untuk membantu perekonomian keluarganya yang sedang sulit ketika kebutuhan pokok terus naik harganya. Terlebih, gaji ayahnya yang bekerja sebagai buruh perusahaan pun juga kerap tidak bisa mencukupi kebutuhan bulanan keluarganya.

Cerpen berjudul *Hari Gadjian* merepresentasikan gerakan resistansi kaum buruh. Gerakan resistansi tersebut menerangkan bentuk resistansi tertutup dengan pola gerakan *pengutamaan diri sendiri dan keluarga* melalui lakuan *kerja paruh waktu*. Pola jam kerja dan kesejahteraan masyarakat memengaruhi seseorang untuk memilih bekerja paruh waktu. Paruh waktu dilakukan ketika kesejahteraan dalam keluarga tidak bisa ditopang dalam pekerjaan utama sehingga tidak terlalu bergantung pada orang lain, (dalam hal ini majikan) kerja paruh waktu dilakukan di luar jam kerja pekerjaan yang utama (Hedlund, 2017).

Selain bekerja paruh waktu, buruh yang merasa sudah merasa memiliki cukup modal dari uang yang dikumpulkannya bertahun-tahun bekerja kepada majikan dia gunakan untuk berdikari. Berdikari juga merupakan salah satu upaya lakuan resistansi tertutup untuk pengutamaan diri sendiri dan keluarga. Lakuan berdikari digambarkan pada cerpen-cerpen Lekra ketika tokoh yang awalnya hanya seorang buruh ingin keluar dari jerat majikannya agar bisa lebih mandiri dan berdiri di kaki sendiri. Usaha berdikari ini dilakukan dengan membentuk tempat usaha walaupun tempat usaha itu kecil dan hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarganya tokoh lakukan. Lakuan berdikari tampak dalam cerpen berjudul *Berita dalam Koran* karya Nurtjahaja di bawah ini.

Sekarang dia sudah bekerja sebagai tukang cuci pada suatu keluarga, sudah tinggal berpisah dengan saudaranya, menyewa sebuah gubuk kecil, menyekolahkan anaknya. Berapalah upah mencuci. Malam hari diusahakannya menjahit pakaian anak-anak. (Nurtjahaja, 1961:3)

Kutipan cerpen *Berita dalam Koran* tersebut menjelaskan karena kerap disinggung oleh saudaranya yang hidupnya hanya menumpang saja, Inah pun bertekad keluar dari rumah saudaranya dan berusaha *berdikari* bersama anak semata wayangnya. Upaya berdikari itupun dilakukan Inah dengan membuka jasa mencuci pakaian saat pagi hingga siang hari, dan jasa menjahit pada malam hari. Upaya itu dilakukan untuk membela kehormatannya dalam upaya resistansi kepada saudaranya yang sebelumnya memberi tumpangan tempat tinggal dan kerja sebagai pembantu itu.

Cerpen berjudul *Berita dalam Koran* merepresentasikan gerakan resistansi kaum buruh. Gerakan resistansi tersebut menerangkan bentuk resistansi tertutup dengan pola gerakan *pengutamaan diri sendiri dan keluarga* melalui lakuan *berdikari*. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama seseorang bisa segera berdikari dalam usahanya. Dalam hal ini, yaitu manusia yang mampu bekerja secara tepat dan efisien sehingga mampu mengelola potensinya dalam berisaha berdiri di kakinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Ratnawati et al., 2018).

Resistensi tertutup untuk kepentingan diri dan keluarga yang terakhir digambarkan dalam cerpen-cerpen Lekra adalah lakuan melarikan diri. Melarikan diri digambarkan sastrawan Lekra dalam tokoh buruh yang merasa tidak kuat lagi dengan kesewenang-wenangan majikan dan juga ada ancaman keselamatan dari pihak perusahaan jika dia tetap berada di rumah maupun tempat kerjanya. Atas dasar keselamatan, dia dan keluarganya pun memilih untuk melarikan diri agar pihak perusahaan yang menggunakan alat negara maupun orang lain tidak bisa mengejanya. Keselamatan buruh tersebut terancam karena diawali dengan berbagai aksi perlawanan yang membuat pihak perusahaan geram hingga nekat melakukan tindakan kekerasan. Lakuan melarikan diri tampak dalam cerpen *Berita dalam Koran* karya Nurtjahaja yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kemudian di Padang didengarnya bahwa suaminya termasuk korban Situjuh. Pada waktu itu tidak ada sempat berpikir panjang dan begitu ada kesempatan pergi ke Jakarta, dia pun berangkat bersama-sama si Buyung. Dalam hatinya masih ada terselip harapan, hendaknya dari beberapa yang lolos dari Situjuh termasuk pula suaminya. Tetapi kini masanya sudah terlalu lama. (Nurtjahaja, 1961:3)

Kutipan cerpen *Berita dalam Koran* tersebut menjelaskan aksi massa yang dilakukan serikat buruh di suatu perusahaan membuat suami Si Inah yang juga merupakan petinggi organisasi buruh menjadi korban. Akibat bentrokan antara serikat buruh dari suami Inah dengan pihak perusahaan itu, para keluarga petinggi serikat buruh itu pun diburu karena dianggap terlibat dalam aksi. Bukannya menyerahkan diri, Inah membawa anaknya melarikan diri dari Padang ke Jakarta untuk bersembunyi sebagai simbol perlawanan.

Cerpen berjudul *Berita dalam Koran* merepresentasikan gerakan resistansi kaum buruh. Gerakan resistansi tersebut menerangkan bentuk *resistensi tertutup* dengan pola gerakan *pengutamaan diri sendiri dan keluarga* melalui lakuan *melarikan diri*. Konflik antara pihak perusahaan dengan buruh sudah menjadi hal yang umum terjadi di dunia perburuhan. Terlebih, tidak jarang perusahaan berkonspirasi dengan birokrasi seperti militer dan kepolisian untuk merepresi gerakan buruh agar berhenti melakukan perlawanannya. Dari aksi represif itulah tidak jarang keselamatan buruh terancam hingga meninggal dunia dengan alasan sebagai upaya menjaga stabilitas pembangunan nasional (Qurniasari IG., 2014). Dengan

demikian, upaya melarikan diri dari bentuk represif itu menjadi alternatif guna kepentingan keselamatan buruh dan keluarganya.

Pengakuan Pihak Dominasi

Bentuk resistansi tertutup berpola pengakuan pihak dominasi merupakan upaya perlawanan yang dilakukan kaum tani dan buruh dalam rangka memberi pelajaran kaum kuat agar tidak berlaku sewenang-wenang. Selain itu resistansi yang hanya ingin diperhatikan pihak dominasi ini juga digunakan untuk menunjukkan keberdayaan kaum buruh dan tani walaupun mereka tahu tetap akan kalah jika terus melawan pihak kuat seperti tuan tanah, majikannya, hingga penyelenggara negara. Perlawanan pengakuan pihak dominasi biasanya diawali dengan kesulitan ekonomi petani maupun buruh akibat tindak kesewenang-wenangan kaum kuat. Kemudian, mereka melakukan tindakan atas dasar kesadaran individu agar kaum kuat tahu kesengsaraan mereka atas perbuatan sewenang-wenang itu. Contoh perlawanan ini seperti ketika petani tidak mau membayar pajak karena memang mereka kesulitan ekonomi (Scott, 2019:195).

Pola gerakan resistansi pengakuan pihak dominasi kerap digunakan para sastrawan Lekra dalam menggambarkan bentuk resistansi tertutup dalam karyanya. Terdapat tiga lakuan bentuk gerakan ini dalam cerpen-cerpen yang diterbitkan di koran *Harian Rakjat* dan merepresentasikan pola pengakuan pihak dominasi. Ketiga lakuan itu di antaranya berani menyatakan pendapat, berani ungkap kebenaran, dan penarikan rasa hormat.

Pada lakuan berani menyatakan pendapat, sastrawan Lekra kerap menampilkan tokoh petani maupun buruh yang memiliki keberanian yang kuat dan sosok yang solutif dalam pergerakannya. Sang tokoh berani menghadapi kaum kuat walau dia tahu risikonya kaum kuat akan membuat dirinya hancur dalam perlawanan itu. Walaupun begitu si tokoh tidak takut dengan ancaman-ancaman yang diberikan kaum kuat dan tetap berani menyatakan pendapatnya yang tujuannya adalah perubahan akan kesejahteraan kaumnya. Lakuan berani menyatakan pendapat tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Bumi Sangar* karya S.

Tugi yang menggambarkan kaum tani dan *Segumpal Perjuangan* karya Sugiarti Djasman yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum tani:

Pada waktu itu Tumidjo diproses verbal oleh pihak polisi. *Ia menyatakan bahwa tanah tersebut digarap sejak tahun 1947. Sebagaimana mestinya menurut PMP No. 1 tahun 1951 seharusnya tanah-tanah tersebut bisa disahkan menjadi tanah garapan rakyat.* (Tugi, 1959:3)

Kaum buruh:

"Itu Si Karim, setiap gajian diterima ia tak berani pulang, katanya uang habis, padahal untuk bayar sewa rumah belum ada,"
"Pernah ia datang menghadap majikannya sendiri minta gajinya dinaikkan, apa hasilnya, nol. Perusahaan rugi kata majikan." (Djasman, 1961)

Kutipan cerpen *Bumi Sangar* tersebut menjelaskan karena menggarap tanah tanpa izin dari Jawatan Kehutanan, Tumidjo tetap bersikukuh perbuatannya tidak menyalahi aturan. Meskipun berhadapan dengan polisi yang memrosesnya, dia tetap berani menyatakan pendapatnya bahwa seharusnya tanah yang dia garap bisa disahkan menjadi tanah garapan rakyat sesuai dengan PMP No. 1 tahun 1951. Di sisi lain, kutipan cerpen *Segumpal Perjuangan* menjelaskan tokoh bernama Karim dengan berani melakukan perlawanan dengan sendirian menemui majikannya untuk meminta kenaikan gaji. Perlawanannya dilakukan dengan berani menyatakan pendapatnya soal kenaikan upah, walaupun akhirnya dia tetap kalah dan gajinya pun juga tetap tidak dinaikkan oleh majikan.

Cerpen berjudul *Bumi Sangar* dan *Segumpal Perjuangan* merepresentasikan gerakan resistansi kaum tani dan buruh. Gerakan resistansi tersebut menerangkan bentuk resistansi tertutup dengan pola *ingin diperhatikan pihak dominasi* melalui lakuan *berani menyatakan pendapat*. Menyatakan pendapat adalah upaya seseorang untuk mengeksistensikan diri dalam bermasyarakat. Kebebasan berpendapat merupakan kebebasan setiap individu dan dijamin oleh hukum nasional maupun internasional sehingga setiap orang juga wajib menghargai pendapat orang lain. Namun, kebebasan berpendapat memiliki tantangan di masyarakat, terutama perlakuan persekusi dari pihak yang biasanya tidak menerima pendapat orang lain tersebut (Da Costa et al., 2018).

Selain berani menyatakan pendapat, salah satu pola gerakan resistansi pengakuan pihak dominasi juga tampak pada lakuan berani mengungkap kebenaran. Lebih dari berani menyatakan pendapat, ungkap kebenaran memiliki

risiko yang lebih besar dan juga akan lebih aman jika tidak mengungkap kebenaran itu. Dengan tetap memaklumkan kesalahan, tokoh petani dan buruh akan lebih aman dari ancaman kaum kuat. Namun, kesadaran akan hidup yang lebih baik tanpa penindasan mendorong mereka tetap nekat mengungkap kebenaran walaupun tahu risiko mereka akan ada serangan balik yang lebih besar dari kaum kuat. Lakuan berani ungkap kebenaran tampak dalam cerpen berjudul *Bumi Sangar* karya S. Tugi yang menggambarkan kaum tani dan *Pak Ali, Wartawan Kawakan* karya Dharmawati yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum tani:

“Apakah bapak anggota BTI?” tanya Hakim.

“Iya Pak,” jawab Pak Sumo.

“Tetapi mengapa bapak mengakui salah dalam proses verbal ini dan mau cap jempol?”

Saya mengakui salah ini bukan kemauan hati saya, tetapi karena dipaksa oleh bapak-bapak polisi. Malah saya sudah merasakan dua kali pukulan (tempeleng) dari bapak polisi itu (sambil menunjuk Polisi yang menjaganya) karena saya tidak memenuhi permintaannya, yaitu menyeret-nyeret (membawa-bawa, Pen) pimpinan saya (pimpinan BTI, Pen). (Tugi, 1959:3)

Kaum buruh:

Tapi pada suatu hari datang pembesar yang lebih tinggi. Dia bicara pelan-pelan dengan bicara membujuk. “Ali boleh pulang, boleh kerja terus, tapi lain kali jangan tulis lagi kabar bohong. *Saya jawab, “memang barang-barang tidak ada untuk rakyat, apa tuan tidak lihat, saban hari rakyat semakin susah,” (Dharmawati, 1961b:4)*

Kutipan cerpen *Bumi Sangar* menjelaskan tokoh bernama Pak Sumo yang ditangkap akibat menggarap tanah tanpa izin Jawatan Kehutanan. Dia berani mengungkap kebenaran di muka hakim dengan mengaku terpaksa cap jempol untuk mengakui salah sebab telah menggarap tanah itu karena dipaksa polisi dengan cara ditempeleng dua kali. Pak Sumo berani ungkap kejahatan kepolisian walaupun dia tahu risikonya akan mendapat intimidasi lagi oleh pihak kepolisian. Di sisi lain, kutipan cerpen *Pak Ali Wartawan Kawakan* menjelaskan walaupun bicara dengan pembesar pejabat Jepang, Ali yang seorang wartawan berani mengungkap kebenaran bahwa rakyat Indonesia saat itu tengah menderita karena dijajah Jepang. Dia berani mengungkap kebenaran itu walaupun dia tahu risikonya akan habis dihajar lagi oleh para tentara Jepang.

Cerpen berjudul *Bumi Sangar* dan *Pak Ali, Wartawan Kawakan* merepresentasikan gerakan resistansi kaum petani dan buruh. Gerakan resistansi tersebut menerangkan bentuk resistansi tertutup dengan pola gerakan *ingin*

diperhatikan pihak dominasi melalui melakukan lakuan berani ungkap kebenaran. Tidak sedikit kasus petani dan buruh dikriminalisasi hingga mengorbankan nyawa untuk memperjuangkan kebenaran atas hak-hak mereka. Salah satunya adalah kasus Marsinah yang merupakan realita nyata yang patut dijadikan contoh bagi kaum buruh terutama wanita, baik tentang ketekunan, keberanian mengungkap kebenaran hingga berani berkorban demi memperjuangkan hak-hak buruh (Qurniasari IG., 2014).

Penarikan rasa hormat juga menjadi lakuan pola bentuk resistansi yang pengakuan pihak dominasi. Penarikan rasa hormat digambarkan sastrawan Lekra ketika tokoh dalam cerita sadar bahwa di sekitarnya ada ketidakadilan dan juga penindasan atas rakyat sehingga di tokoh utama hendak membela rakyat dengan melaporkan kepada polisi. Selain itu, tokoh yang merupakan buruh awalnya sangat hormat terhadap orang kuat tersebut, namun mengetahui kesewenang-wenangan yang dilakukan kaum kuat itu, akhirnya rasa hormat pun sirna dan digantikan dengan kebencian. Lakuan penarikan rasa hormat tampak pada kutipan cerpen berjudul *Sama-Sama Pentjuri* karya Ruslan yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum buruh:

“Kalau tuan-tuan akan memberantas pencuri,” seru Nyonya Abidin dengan mata melotot kemerah-merahan, “Berantas lah yang besar, sebab pencuri-pencuri besar inilah antara lain yang menyebabkan buruknya keadaan, yaitu koruptor-koruptor harus tuan-tuan habiskan,”

Kemudian Nyonya Abidin sambil menunjukkan potret Abidin yang tergantung di dinding dan berseru, “Ini dia pencuri besar, dia seorang diantaranya koruptor-koruptor yang harus diberantas lebih dulu; periksalah tuan-tuan, kekayaan suami saya.” (Ruslan, 1961)

Kutipan cerpen *Sama-Sama Pentjuri* menjelaskan tokoh bernama Nyonya Abidin dengan terang-terangan berani melaporkan suaminya kepada polisi. Upaya ini dilakukan Nyonya Abidin dengan risiko hubungan rumah tangganya hancur atau diancam oleh suaminya. Nyonya Abidin melaporkan suaminya karena kelakuan suaminya yang kerap melakukan tindak korupsi ketika bekerja sebagai pejabat tinggi negara. Selain melaporkan suaminya, Nyonya Abidin juga menarik rasa hormatnya atas suaminya tersebut.

Cerpen berjudul *Sama-sama Pencuri* merepresentasikan gerakan resistansi kaum buruh. Gerakan resistansi tersebut menerangkan bentuk resistansi tertutup dengan pola *pengakuan pihak dominasi* melalui lakuan *penarikan rasa hormat*. Penarikan rasa hormat merupakan bagian dari perlawanan sehari-hari berupa pergolakan-pergolakan untuk melindungi kepentingannya sebaik mungkin (Scott, 1993:271). Dari sinilah diharapkan kaum kuat bisa menyadari kesalahannya dan mengubah keadaan yang telah lama diperbuat dan sadar atas kesewenang-wenangnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen Lekra merepresentasikan gerakan resistansi kaum tani dan buruh dalam upaya-upaya perlawanan menentang penindasan oleh kaum yang lebih kuat dari mereka. Cerpen-cerpen Lekra yang menggambarkan bentuk resistansi tertutup kaum tani dan buruh menampilkan pola lakuan-lakuan tokoh ketika melawan kaum kuat melalui bentuk perseorangan, pengutamaan diri sendiri dan keluarga, serta pengakuan pihak dominasi. Ketiga pola bentuk resistansi tertutup kaum tani dan buruh dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat* meliputi bentuk perseorangan yang memiliki pola resistansi dengan cara mencuri, menggosip, mengumpat di belakang, membangkang, hingga keluar dari tempat kerja; bentuk pengutamaan diri sendiri dan keluarga memiliki pola resistansi dengan cara menyuruh mencuri, bersekolah, menggarap tanah tanpa izin, kerja paruh waktu, melarikan diri, dan berdikari; serta bentuk pengakuan pihak dominasi memiliki pola resistansi dengan cara berani menyatakan pendapat, berani ungkap kebenaran, dan penarikan rasa hormat. Ketiga bentuk resistansi tertutup tersebut direpresentasikan dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat* sehingga diperoleh suatu penemuan makna baru sebagai cakrawala pemahaman terkait kekayaan khazanah sastra Lekra yang memiliki muatan resistansi bagi kaum tani dan buruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar. (2014). Perlawanan Sastra Dalam Cerpen Koran Indonesia. *Jurnal Dialektika*, 1(1), 21–46.
- Da Costa, S., Konoras, A., & Sumakul, T. F. (2018). Perlindungan HAM Atas Kebebasan Berpendapat Terhadap Tindakan Persekusi. *Lex Et Societatis*, VI(3), 94–100.
- de Moura Costa Matos, A. S. (2019). Civil disobedience as a constituent/ dis-instituting power. *Revista de Estudos Constitucionais, Hermeneutica e Teoria Do Direito*, 11(3), 395–404. <https://doi.org/10.4013/RECHTD.2019.113.07>
- Dharmawati. (1961a). Kinro Hosi. *Harian Rakjat*, 3.
- Dharmawati. (1961b). Pak Ali, Wartawan Kawakan. *Harian Rakjat*, 4.
- Djaman, N. (1961). Insaf. *Harian Rakjat*, 3.
- Djasman, S. (1961, October 3). Segumpal Perjuangan. *Harian Rakjat*, 3.
- Gita, S. (1961). Tak Ada Bekas. *Harian Rakjat*, 3.
- Harari, Y. N. (2014). *Sapiens: a brief history of humankind*. Harper.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Widiantoro (ed.)). PT Kanisius.
- Hedlund, M. (2017). *Part-time or Full-time Employment: Choices and Constraints 1* ■■. 7(4).
- Ibrahim, A. K. (1961, September 20). Musim Kemarau. *Harian Rakjat*, 3.
- Kapoor, H. (2016). Swears in Context: The Difference Between Casual and Abusive Swearing. *Journal of Psycholinguistic Research*, 45(2), 259–274. <https://doi.org/10.1007/s10936-014-9345-z>
- Mahjus. (1961, September 7). Hari Gadjian. *Harian Rakjat*, 3.
- Minamizono, S., Nomura, K., Inoue, Y., Hiraike, H., Tsuchiya, A., Okinaga, H., & Illing, J. (2019). Gender division of labor, burnout, and intention to leave work among young female nurses in japan: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(12), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph16122201>
- Nurtjahja. (1961, September 19). Berita dalam Koran. *Harian Rakjat*, 3.
- Otto, P. E., & Bolle, F. (2020). Power attitudes and stealing behavior: Students'

- senses of social norms and responsibility. *Economics and Sociology*, 13(4), 11–30.
<https://doi.org/10.14254/2071-789X.2020/13-4/1>
- Permata, H. (2015). Gerakan 30 September 1965 dalam Perspektif Filsafat Sejarah Marxisme. *Jurnal Filsafat*, 25, 220–251.
- Qurniasari IG., I. K. (2014). Konspirasi Politik Dalam Kematian Marsinah Di Porong Sidoarjo Tahun 1993-1995 (Political Conspiracy on the Death of Marsinah in Porong Sidoarjo in 1993-1995). *Publika Budaya*, 3(Vol 2, No 3 (2014): Nopember), 18–25.
<http://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1524>
- Ratnawati, S., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2018). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Rangka Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Desa Menuju Desa Berdikari (Studi Kasus di Desa Purwodadi Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang). *Accountthink : Journal of Accounting and Finance*, 3(02), 551–563. <https://doi.org/10.35706/acc.v3i02.1479>
- Roscigno, V. J., & Hodson, R. (2004). The organizational and social foundations of worker resistance. *American Sociological Review*, 69(1), 14–39.
<https://doi.org/10.1177/000312240406900103>
- Ruslan. (1961, September 22). Sama-Sama Pentjuri. *Harian Rakjat*, 3.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Pustaka Setia.
- S. (1961, September 13). Karena Tipu. *Harian Rakjat*, 3.
- Sang, O. M. G. (1959). Hali. *Harian Rakjat*, 3.
- Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, J. C. (2014). Explotación normal, resistencia normal. *Relaciones Internacionales: Revista Académica Cuatrimestral de Publicación Electrónica*, 0(26), 85–104.
- Scott, J. C. (2019). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara* (2nd ed.). Pustaka LP3ES.
- Semedi, P. (2014). James C. Scott Decoding subaltern politics. Ideology, disguise and resistance in agrarian politics. Oxon: Routledge, 2013, 158 pp. ISBN 9780415539753, price: GBP 85.00 (hardback); 9780415540100, price: 27.99

(paperback). *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 170(1), 153–156.

<https://doi.org/10.1163/22134379-17001015>

Siswadi, S. (1959, January 10). Kasih jang Lain. *Harian Rakjat*, 3.

Siswojo. (1959). *Rakjat, Tanah Air & Kemanusiaan*. Jajasan Universitas Rakyat.

Sucianti, N. (2004). Land Reform Indonesia. *Lex Jurnalica*, 1(3), 131–142.

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.

Tugi, S. (1959). Bumi Sangar. *Harian Rakjat*, 3.

Wijaya, A. K. (2011). *Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) Di Surakarta Tahun 1950 - 1965* [Universitas Sebelas Maret Surakarta].

file:///C:/Users/Satellite/Downloads/ANDIKA KRISNA WIJAYA C
0503010.pdf